

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PERNIKAHAN ADAT DAYAK MA'ANYAN DI BANJARMASIN

A. Deskripsi Lokasi

1. Sejarah Belitung Selatan.

Pada awal mulanya Kelurahan Belitung selatan bernama “Pasar Lama”. Sekitar tahun 1940 sebelum kemerdekaan RI dan berdasarkan hasil musyawarah waktu itu memberi nama Kampung Pasar Lama, yang dikepalai oleh seorang kepala kampung setempat.

Akhirnya sampai sekarang Kampung Pasar Lama yang berada pada bagian selatan anak Sungai Barito yang memanjang sepanjang Jalan Belitung letaknya Kampung Pasar Lama.

Kemudian setelah pemekaran kampung atau desa menjadi kelurahan di Kalimantan Selatan berdasarkan SK. Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Kalimantan Selatan, Nomor : 7/ 1066 / pem, tanggal 17 mei 1977, maka oleh Walikota Madya Banjarmasin Sidik Susanto melantik Lurah Pertama, Kelurahan Belitung Selatan yaitu Achmad, M.T.¹

¹Siti Nuryatin, (2016), *Profil Kelurahan Belitung Selatan*, <https://belitungselatan.banjarmasinkota.go.id/2016/12/blog-post.html> diakses pada tanggal 2 Oktober 2024.

2. Letak Geografis Belitung Selatan.

Kelurahan Belitung Selatan merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan, Berada di RT. 38, RW. 03.

Kampung Pasar Lama dimekarkan menjadi tiga 3 kelurahan yaitu : Kelurahan Pasar Lama, Kelurahan Belitung Selatan, dan Kelurahan Belitung Utara.

Data monografi menunjukkan bahwa Kelurahan Belitung Selatan mempunyai luas wilayah 54 ha dan secara administratif merupakan salah satu kelurahan dalam lingkungan Kecamatan Banjarmasin Barat dengan jarak tempuh ke pusat Kecamatan sekitar 1,5 km./ 10 menit. Secara geografis Kelurahan sebagai Berikut : Sebelah utara dengan kelurahan Belitung Utara, Sebelah Selatan dengan kelurahan Teluk Dalam, Sebelah Timur dengan Kelurahan Antasari Besar, dan Sebelah Barat dengan Kelurahan Kuin Cerucuk.

Kelurahan Belitung Selatan memiliki jumlah penduduk sekitar 533 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 287 jiwa dan perempuan sebanyak 246 jiwa. Sesuai dengan kedudukan dan fungsinya maka pemerintah Kelurahan Belitung Selatan berperan sebagai motivator, dinamisator dan fasilitator kegiatan pembangunan disegala bidang di wilayahnya.²

²Ahmad Saukani, Staf Pendataan Kelurahan, *wawancara pribadi*, (Kecamatan Banjarmasin Barat: Kelurahan Belitung Selatan 24 Oktober 2024).

3. Kondisi Masyarakat Belitung Selatan

Masyarakat Belitung Selatan memiliki perbedaan yang cukup beragam dalam aspek kehidupan seperti hal keagamaan, pendidikan, perekonomian. Contohnya perbedaan agama yang dianut masyarakat Belitung Selatan. Seperti agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, dan kepercayaan lainnya.

Perbedaan agama diatas diantaranya, beberapa masyarakat yang menganut agama Kristen terbagi menjadi beberapa bagian yang masih aktif melaksanakan ritual adat seperti Dayak Ma'anyan, Dayak Ngaju, Dayak Bakumpai dan Dayak Lawangan. Masyarakat Belitung Selatan penduduknya cukup heterogen, hal ini dapat dilihat dari pekerjaan penduduknya yang bervariasi. Meskipun terdapat perbedaan di dalam masyarakat Belitung Selatan, mereka tetap hidup berdampingan secara sosial dan saling toleransi satu sama lain.³

a. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk di Belitung Selatan RT. 38, pada kasus pemilu tahun 2024 berdasarkan jumlah kertas suara yang ada di 2 TPS RT. 38 total DPT+ DPTB adalah 235 orang. Hal ini disebabkan karena RT. 38 merupakan wilayah yang dominan perumahan baru, banyak dari warga yang berpindah-pindah tanpa melapor ke ketua RT dan tidak adanya data arsip dari kelurahan maupun RT perihal data penduduk.⁴

³Saifudin, Staf Pendataan Kelurahan, *wawancara pribadi* (Kecamatan Banjarmasin Barat: Kelurahan Belitung Selatan 24 Oktober 2024).

⁴Ahmad Saukani, Staf Pendataan Kelurahan, *wawancara pribadi*, (Kecamatan Banjarmasin Barat: Kelurahan Belitung Selatan 24 Oktober 2024).

Adalah 235 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 136 jiwa dan Perempuan sebanyak 99 jiwa. Daerah Belitung Selatan terdiri 24 RT didalamnya. Namun peneliti hanya mengambil satu RT yang dekat dengan komplek DPR Jl. Zafri Zam-Zam sebagai lokasi penelitiannya dan RT yang dimaksud yaitu RT. 38 dimana RT. 38 ini mencakup beberapa komplek yang diantaranya Komplek DPR Gang 4.⁵

b. Keadaan Usia

Jumlah penduduk Komplek DPR berdasarkan kelompok usia tahun 2022 :

Tabel 4.1 “Tingkat Usia Penduduk Komplek DPR”

Tingkat Usia	Jumlah
0-14	130
15-30	258
31-45	147
46-60	261
61-65	74

Sumber. Kelurahan Belitung Selatan

c. Keadaan Agama

Jumlah penduduk di Kelurahan Belitung Selatan berdasarkan data tahun 2022, jenis agama terdiri dari Islam yang berjumlah 90 orang, Kristen yang berjumlah 302 orang, Katolik yang berjumlah 224 orang, Hindu yang berjumlah 34 orang, Budha yang berjumlah 20 orang. Banyaknya mayoritas Kristen di Komplek

⁵Saifudin, Staf Pendataan Kelurahan, *wawancara pribadi* (Kecamatan Banjarmasin Barat: Kelurahan Belitung Selatan 24 Oktober 2024).

DPR Banjarmasin terbagi lagi menjadi 4 Suku seperti Dayak Ma'anyan, Dayak Meratus, Dayak Ngaju dan Dayak Bakumpai.

d. Keadaan Pendidikan

Jumlah penduduk di Komplek DPR berdasarkan pendidikan tahun 2022:⁶

Tabel 4.2 “Tingkat Pendidikan Penduduk Komplek DPR”

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	260 Orang
2	Usia 7-45 tahun tidak pernah sekolah	Tidak ada
3	Pernah SD tapi tidak tamat	60 Orang
4	Tamat SD	92 Orang
5	Tamat SMP	100 Orang
6	Tamat SMA	145 Orang
7	D-1	69 Orang
8	D-2	84 Orang
9	D3	60 Orang
10	S-1	40 Orang
11	S-2	94 Orang
12	S-3	66 Orang

Sumber: Kelurahan Belitung Selatan

e. Keadaan Ekonomi

Jumlah penduduk di Kelurahan Belitung Selatan berdasarkan pekerjaan terdiri dari buruh/swasta dengan total 38 orang, pegawai negeri 240 orang, pengrajin 40 orang, pedagang 50 orang, penjahit 3 orang, tukang kayu 10 orang, tukang batu 2 orang, peternak 7 orang, montir 3 orang, dokter 60 orang, sopir 15 orang, pengemudi becak 3 orang, TNI/Polri 120 orang, pengusaha 6 orang, petani

⁶Sukardi, Ketua RT. 38 Komplek DPR, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Banjarmasin Barat: Kelurahan Belitung Selatan, 24 Oktober 2024).

20 orang, ibu rumah tangga 204 orang, penduduk masih sekolah 245 orang, dan lain-lain 96 orang.

Standar kemakmuran suatu masyarakat dapat dilihat dari keadaan ekonominya. Tingkat ekonomi terbagi menjadi 4, yaitu: ekonomi tinggi, rendah, menengah ke atas, menengah ke bawah. Dari data di atas merupakan data keseluruhan masyarakat Komplek DPR di Banjarmasin, tidak ditemukan data pasti di Kelurahan maupun RT perihal data pekerjaan di Komplek DPR RT. 38. Namun dengan perbedaan jenis pekerjaan dapat disimpulkan bahwa setiap masyarakat memiliki tingkat ekonomi yang berbeda.

B. Ritual Pernikahan Adat Dayak Ma'anyan

Berdasarkan riset dari peneliti, ruang lingkup yang dihadirkan oleh suku Dayak Ma'anyan terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Sistem Pernikahan Adat Dayak Ma'anyan

Mengutip kata-kata tentang pernikahan adat memang sangat erat hubungannya dengan Dayak Ma'anyan, yang mana pada saat itu masih menganut kepercayaan Kaharingan yaitu agama asli Dayak di Kalimantan, jauh sebelum agama-agama besar lainnya memasuki Kalimantan.⁷

Pada zaman sekarang ini, Dayak Ma'anyan satu persatu sudah banyak yang meninggalkan agama Kaharingan dan masuk ke dalam beberapa agama besar lainnya,

⁷Rudi Natalisman, sekretaris Dusun Ma'anyan (DUSMA), *wawancara pribadi* (Kecamatan Banjarmasin Barat: Kelurahan Belitung Selatan 26 Oktober 2024).

seperti agama Islam dan Kristen. Namun, walaupun Dayak Ma'anyan yang sekarang ini sudah memeluk agama Islam dan Kristen, mereka tetap wajib untuk melaksanakan hukum pemenuhan adat Dayak Ma'anyan dengan beberapa praktek acara adat lainnya. Diantaranya, ritual pernikahan adat. Pernikahan ini biasanya dilaksanakan oleh kelompok atau paguyuban di suatu tempat yang mereka beri nama dengan Dusma (Dusun Ma'anyan) yang terletak di Banjarmasin

Dusma (Dusun Ma'anyan) menjadi salah satu tempat bagi masyarakat Dayak Ma'anyan untuk berkumpul dan bermusyawarah, fungsi dari Dusma sendiri ialah untuk melayani masyarakat, termasuk dalam hal pelayanan kedukaan dan pernikahan.⁸

Kemudian acara adat yang dilaksanakan pada umumnya meliputi adat *welum* (kehidupan) adat *matei* (kematian) dan adat umum atau *padi tumpuk* (sosial masyarakat). Termasuk yang sekarang menjadi fokus peneliti ialah *wurung jue* atau *ngimuan gunung perak* (pernikahan).

2. Gambaran Dayak Ma'anyan

Secara arti kata, Ma'anyan memiliki sebuah pengertian. Arti kata tersebut berasal dari sekelompok nenek moyang yang menemukan sebuah pulau. Mereka mendiami pulau tersebut dan membakar *kemenyan*, sehingga dinamakan sebagai Ma'anyan. Akan tetapi, kebenaran tersebut masih diragukan karena dikaitkan dengan banyak legenda. Sementara itu, cerita lain penamaan Ma'anyan dikaitkan

⁸Damang Onteng, tokoh adat Ma'anyan Komplek DPR, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Banjarmasin Barat: Kelurahan Belitung Selatan, 24 Oktober 2024).

dengan nama seorang raja yang pernah memerintah selama kerajaan *Nansarunai* dalam kejayaannya. Nama raja tersebut adalah Anyan seorang pemimpin yang membawa kemakmuran bagi rakyat.⁹ Oleh sebab itu, dalam kronik Dayak Ma'anyan disebutkan beberapa hal yang berkaitan dengan Raja Anyan atau Raden Anyan sebagai berikut.

*“Balai Janyar Suei Waruga Tingkat Walu, Balai Jatuh Kabalawang Riwu Katalaga Rampan Uri Babinangulun Tihang Putaraja, Kawan Amas Bakakiwik, Lehung Gansa Alumingar, Malawen Anak Unru Raja Wata Pea Wulan, Bukah Panangkur Balai Dauh Marak Manta Wulung Sadai Bulan, Agung Devung, Agung Depak, Agung Desai, Agung Garinsingan, Ganning Hannak Lala Hena Tipak Jaring Parei Nimang Kalungap...”*¹⁰

Terjemahan dan artinya ke dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut.

“Terdapat Pendopo Besar Bersambung Sembilan Bertingkat Delapan, Pendopo Besar tempat Pertemuan Raja, Emas Bertebaran, Lesung terbuat dari emas, banyak piring besar untuk tempat makan Raja sebersih cahaya bulan, Gong Besar, Gong terbuat dari emas, kangkanong alat musik dan menari, gelang emas sebesar kumpalan padi...”

Berdasarkan kronik tersebut, menceritakan sebuah kisah atau kejayaan seorang Raja yang memimpin dengan berlimpah harta benda dan kekayaan. Selain

⁹Hadi, (2018), *Legitimasi Kekuasaan dan Hubungan Penguasa-Rakyat dalam Pemikiran Politik Suku Dayak Ma'anyan*. *Kawistara*, <https://doi.org/DOI.10.22146/kawistara.28082>

¹⁰Langkar Huzaipi, Masyarakat Komplek DPR, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Banjarmasin Barat: Kelurahan Belitung Selatan, 24 Oktober 2024).

itu, kronik atau Sorosilah memberikan informasi yang dapat ditelusuri. Kemasyuran ini membuat nama Raja Anyan populer di kalangan petinggi-petinggi Dayak. Oleh sebab itu, nama Raja Anyan dipakai untuk menyebut Suku yang sekarang sebagai Ma'anyan. Pemakaian tersebut diambil untuk menghormati Raja Anyan. Yang dimaksud oleh peneliti adalah mengenalkan ke masyarakat umum bagaimana prosesi pelaksanaan pernikahan adat Dayak Ma'anyan yang ada di Banjarmasin, dengan mengenal atau mengetahui sejarah panjang Dayak Ma'anyan agar dapat meminimalisir kesalahan informasi dan data.

3. Proses Acara Adat Pernikahan Dayak Ma'anyan

Masyarakat Dayak Ma'anyan yang berada di Banjarmasin kebanyakannya berasal dari Kalimantan Tengah seperti Kab. Barito Timur dan ada juga dari Kalimantan Selatan seperti Kab. Tabalong. Secara umum proses acara adat pernikahan ini ada sedikit perbedaan dari setiap daerah yang terdapat Suku Dayak Ma'anyan nya, sedikit banyak nya perbedaan tersebut terlihat di beberapa prosesi pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Ma'anyan, namun maknanya sama.¹¹

Dalam proses acara pernikahan ini terdapat beberapa fenomena yang terjadi di masyarakat, diantaranya Dayak Ma'anyan menikah dengan selain Dayak Ma'anyan, ada yang dari Jawa, Batak dan Sunda. Tetapi apabila terjadi suatu

¹¹Sukardi, Ketua RT. 38 Komplek DPR, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Banjarmasin Barat: Kelurahan Belitung Selatan, 24 Oktober 2024).

pernikahan antara dua suku yang berbeda, maka dari suku yang lain akan mengikuti adat Dayak Ma'anyan ketika proses pernikahan adat tersebut dilaksanakan,

Sebagaimana ketika suku Jawa dari pihak laki-laki bertemu dengan suku Dayak Ma'anyan dari pihak perempuan, maka dari pihak laki-laki ini harus tunduk dan mengikuti rangkaian proses pernikahan adat Dayak Ma'anyan dari pihak perempuan, dan itu bersifat wajib ketika dari suku manapun yang ingin menikahi perempuan Dayak Ma'anyan harus mengikuti prosesi adat pernikahan secara Dayak Ma'anyan, tentunya ini sudah disepakati oleh pihak pengantin laki-laki sebelum acara pernikahan tersebut dilaksanakan. Sebaliknya ketika pihak laki-laki seorang Dayak Ma'anyan dan pihak perempuannya dari Jawa maka dari pihak perempuan harus mencari orang tua angkat sementara, dan itu harus dari Dayak Ma'anyan, yang nantinya bertindak sebagai orang tua angkat sekalipun tidak melepaskan orang tua sesungguhnya. Sehingga bisa dilaksanakan proses pernikahan adat Dayak Ma'anyan. Tetapi itu hanya berlaku ketika prosesi dilaksanakan pernikahan saja. Di luar itu, setelah proses pernikahan selesai maka tidak berlaku lagi.

Salah satu dari beberapa proses yang diketahui oleh peneliti, yaitu ketika proses pernikahan adat ini berlangsung terdapat hukum kebenaran (kesungguhan dari pihak laki-laki dalam menikahi perempuan atau pun sebaliknya dan hukum mengumpulkan para pemangku adat atau *keagungan mentir* (memberi penghargaan kepada para pemangku adat berupa uang) yang dipercayai oleh kedua belah pihak

yang akan melaksanakan pernikahan adat Dayak Ma'anyan dalam ketentuan hukum-hukumnya.¹²

Kemudian dari pihak laki-laki harus melengkapi ketentuan hukum yang berlaku, dalam bahasa Dayak Ma'anyan nya itu *lanyung umai petang gantung*, artinya: pihak laki-laki ini membawa peralatan untuk bertani atau berburu, seperti cangkul dan tombak runcing.¹³ Namun karena di Banjarmasin sekarang ini sangat sulit untuk memenuhi ketentuan seperti itu, maka di ganti dengan mata uang rupiah untuk memenuhi ketentuan hukum adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Ma'anyan.

Melihat dari pada proses acara pernikahan adat Dayak Ma'anyan terdapat pemenuhan hukum adat, yang mana itu biasanya dilaksanakan ketika acara pernikahan adat itu berlangsung. Pemenuhan hukum adat ini diantaranya:

- a. Mengundang masyarakat adat dari pihak yang sedang melaksanakan acara pernikahan adat. Dengan tujuan agar masyarakat mengetahui bahwa ada acara pernikahan dari pihak tersebut, seperti *Bisik Kurik* (bertunangan) supaya tidak memunculkan perspektif negatif dari masyarakat yang itu nanti melanggar norma-norma adat.
- b. Meminta dukungan atau *Turus Tajak* dari masyarakat adat untuk berhadir, sebagai bentuk dukungan berupa moril (semakin banyak masyarakat yang hadir memberikan spirit tersendiri untuk pihak pengantin) dan dukungan dalam bentuk

¹²Yosep Atang, masyarakat Komplek DPR, *wawancara pribadi* (Kecamatan Banjarmasin Barat: Kelurahan Belitung Selatan 25 Oktober 2024).

¹³Rudi Natalisman, sekretaris Dusun Ma'anyan (DUSMA), *wawancara pribadi* (Kecamatan Banjarmasin Barat: Kelurahan Belitung Selatan 26 Oktober 2024).

materil (berupa uang atau barang). Jadi setiap masyarakat adat yang berhadir sudah menjadi kewajibannya untuk membantu proses pernikahan adat tersebut.

- c. Meminta nasehat kepada petuah adat berupa pengalaman empiris dalam keluarga, seperti nasehat-nasehat yang baik supaya hidup dari kedua calon pengantin ketika keluarga dapat menuai kebahagiaan sampai akhir.¹⁴

Karena dalam pandangan masyarakat Dayak Ma'anyan terhadap pernikahan ini sebagai pemenuhan hukum adat yang mana dari adat tersebut menjadi norma adat meningkat lagi menjadi hukum adat. Dan apabila terdapat suatu pelanggaran yang nantinya dilakukan dari pihak calon pengantin ketika pra proses pernikahan adat dilaksanakan, maka itu sudah masuk ke ranah norma adat. Norma adat ini adalah konsepsi abstrak dari hukum adat.

Di Banjarmasin sendiri, khususnya Komplek DPR terdapat bermacam-macam suku yang melaksanakan pernikahan adat dengan Dayak Ma'anyan, baik itu dari agama Islam ataupun Kristen, sedikit yang peneliti ketahui diantaranya:

Tabel 4.3 “Tingkat Pernikahan Penduduk Komplek DPR ”

Suku	Kristen	Islam
Dayak Ma'anyan dengan Dayak Ma'anyan	155 orang	45 orang

¹⁴Emil baleluhe, Pengurus Dusun Ma'anyan (DUSMA), *Wawancara Pribadi* (Kecamatan Banjarmasin Barat: Kelurahan Belitung Selatan 26 Oktober 2024).

Dayak Ma'anyan dengan Jawa	36 orang	14 orang
Dayak Ma'anyan dengan Batak	45 orang	5 orang
Dayak Ma'anyan dengan Sunda	24 orang	26 orang

Sumber. Komplek DPR RT. 38.

C. Motivasi Terhadap Pernikahan Adat Dayak Ma'anyan

Sehubungan dengan adanya motivasi dari masyarakat suku Dayak Ma'anyan, seperti yang diungkapkan oleh masing-masing responden cukup beragam. Pandangan masyarakat yang berbeda tentunya dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, pengetahuan dan pengalaman setiap individu terhadap acara pernikahan adat. Pandangan masyarakat Dayak Ma'anyan rata-rata berpandangan positif hampir tidak ada yang berpandangan negatif terhadap acara pernikahan adat yang mereka lakukan.¹⁵

Dalam sudut pandang masyarakat Dayak Ma'anyan, khususnya masyarakat yang berada didalam komplek tersebut memiliki pandangan positif terhadap acara adat pernikahan Dayak Ma'anyan, karena Dayak Ma'anyan memberikan dampak positif di kalangan masyarakat, hal ini tentunya dibuktikan

¹⁵Antonius Biondi, Masyarakat Komplek DPR, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Banjarmasin Barat: Kelurahan Belitung Selatan 26 Oktober 2024).

dengan terbantunya masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang untuk melakukan transaksi jual beli dengan masyarakat Dayak Ma'anyan, terutama ketika acara pernikahan adat tersebut berlangsung. Di sisi lain masyarakat juga terbantu dengan adanya budaya toleransi yang dibangun oleh Dayak Ma'anyan di lingkungan sekitar, karena pada dasarnya suku Dayak Ma'anyan ada yang beragama Kristen dan Islam yang saling memperkuat hubungan antar umat beragama di lingkungan sekitar.¹⁶

Selain dari segi ekonomi dan sosial, di sisi lain juga dirasakan oleh sebagian masyarakat tentang proses acara adat Dayak Ma'anyan yang memberikan pengaruh positif bagi spiritual beragama masyarakat, tentunya hal ini terbukti dengan beberapa masyarakat yang merasakan apa yang mereka lihat dalam acara pernikahan adat Dayak Ma'anyan memberikan pengaruh besar dalam keseharian mereka, salah satu yang tergambarkan ketika hidup rukun antara suku Dayak Ma'anyan dan suku lain nya ketika mereka sedang melaksanakan acara pernikahan adat atau setelah acara pernikahan adat tanpa membeda-bedakan satu sama lain dalam satu Komplek tersebut.¹⁷

Hal ini juga dikomentari oleh Sukardi sebagai Ketua RT. 38 Komplek DPR mengenai pandangannya terhadap acara pernikahan adat Dayak Ma'anyan. Sebagai Ketua RT sudah menjadi kewajiban beliau untuk mengetahui kondisi lingkungan masyarakat setempat, sampai saat ini beliau belum pernah menemukan

¹⁶Rifah, Masyarakat Komplek DPR, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Banjarmasin Barat: Kelurahan Belitung Selatan 26 Oktober 2024).

¹⁷Masinah, Masyarakat Komplek DPR, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Banjarmasin Barat: Kelurahan Belitung Selatan 26 Oktober 2024).

konflik sosial yang terjadi disana begitu pula dengan Dayak Ma'anyan yang juga tinggal disana. Mereka (Dayak Ma'anyan) tidak pernah membuat gaduh masyarakat. Justru sebagian masyarakat terbantu dengan adanya mereka, lagi pula ada beberapa masyarakat yang ikut belajar dalam konteks mengenal budaya dari Dayak Ma'anyan, dan beliau tidak terlalu mempermasalahkan tentang pemahaman dan cara mereka dalam melestarikan budaya nenek moyang mereka tersebut. Karena menurut beliau perbedaan dalam suatu budaya itu adalah hal yang biasa dan sebagai manusia yang hidup sesuai dengan undang-undang NKRI kita tidak boleh terlalu memaksa kehendak masing-masing individu.¹⁸

Dari penjelasan diatas terdapat juga beberapa masyarakat Dayak Ma'anyan di Komplek DPR yang memiliki motivasi tinggi untuk bagaimana anak dan cucu mereka yang tinggal di Banjarmasin baik karena pendidikan ataupun pekerjaan tetap mengetahui tentang bagaimana budaya nenek moyang mereka seperti acara pernikahan adat Dayak Ma'anyan dan itu tergolong sangat sedikit, karena ada beberapa masyarakat Dayak Ma'anyan yang pergi merantau seperti di Banjarmasin banyak yang belum paham tentang budaya nenek moyang mereka salah satunya pernikahan adat tersebut, apalagi anak-anak yang tergolong masih remaja mereka hanya mengetahui identitas sebagai Dayak Ma'anyan saja, masih banyak yang belum paham bagaimana sistem budaya mereka berjalan, salah satunya pernikahan adat.

¹⁸Sukardi, Ketua RT. 38 Komplek DPR, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Banjarmasin Barat: Kelurahan Belitung Selatan 26 Oktober 2024).

Sebagai Dayak Ma'anyan yang tergabung dalam komunitas Dusun Ma'anyan sangat termotivasi untuk menghadirkan budaya mereka tersebut salah satunya acara pernikahan adat Dayak Ma'anyan di Banjarmasin.

Pada konteks ini, kebanyakan masyarakat Dayak Ma'anyan di Banjarmasin memiliki pandangan positif tentunya dengan kesadaran penuh dan toleransi yang tinggi, hal ini dikarenakan Dayak Ma'anyan di Banjarmasin sedikit banyaknya memberi dampak positif bagi sebagian masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya maupun spiritual masyarakat. Tidak heran jika mereka sangat termotivasi untuk membawa budaya mereka ke kota Banjarmasin dan ada juga masyarakat yang tertarik untuk belajar budaya Dayak Ma'anyan terutama di dalam pernikahan adat. Namun ada juga masyarakat yang memandang sebaliknya atau mempunyai pandangan negatif terhadap Dayak Ma'anyan, karna pada umumnya masyarakat yang memandang negatif ini tidak mengetahui dan kurangnya edukasi, mereka ini biasanya akan sedikit menutup diri dari pada perkumpulan suku Dayak Ma'anyan seperti pada saat ada acara pernikahan adat, mereka lebih sering tidak peduli sama sekali terhadap budaya mereka tersebut dan memilih untuk diam saja, dengan lebih banyaknya respon positif yang didapatkan, hal tersebut memberikan motivasi yang tinggi terhadap suku Dayak Ma'anyan dan tidak menyurutkan semangat mereka dalam melestarikan budaya mereka sendiri.¹⁹

¹⁹Abdul Ghani, Masyarakat Komplek DPR, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Banjarmasin Barat: Kelurahan Belitung Selatan 26 Oktober 2024).

D. Tujuan Dayak Ma'anyan Dalam Pernikahan Adat

Salah satu tujuan diantaranya untuk membentuk suatu Sikap (*attitude*) adalah suatu bentuk evaluasi/reaksi terhadap suatu objek, memihak atau tidak memihak yang merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (*afeksi*), pemikiran (*kognisi*) dan tindakan (*konasi*) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.²⁰ sikap adalah kesadaran individu untuk menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Maka sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap juga dapat diartikan sebagai pikiran dan perasaan yang mendorong kita bertingkah laku ketika kita menyukai atau tidak menyukai sesuatu.

Pada pembahasan ini peneliti menyajikan tujuan Dayak Ma'anyan terhadap acara pernikahan adat tersebut. Ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana proses acara adat pernikahan suku Dayak Ma'anyan di sikapi oleh masyarakat Komplek DPR di Banjarmasin. Data tersebut merupakan respon masyarakat dalam menyikapi adanya tujuan acara adat pernikahan, diantaranya sebagian masyarakat Komplek DPR di Banjarmasin menyikapi hal tersebut dengan beragam, baik menerima secara aktif, menerima secara pasif dan menyikapi secara skeptis atau kritis tujuan tersebut.

²⁰Ginting Edward, (2022), *Konseling Pranikah*, <https://ppksmammesa.bkkbnsulbar.id/2022/11/14/seri-iv-konsultasi-dan-konseling-ppks-pranikah/>, Jurnal Info Media, diakses pada tanggal 3 Oktober 2024.

Kehadiran Dayak Ma'anyan dalam acara pernikahan adat menimbulkan sikap masyarakat Komplek DPR yang menerima secara aktif, beberapa masyarakat Komplek DPR ikut dalam kegiatan adat Dayak Ma'anyan, melihat dari tujuan yang jelas masyarakat tertarik untuk belajar budaya lokal dari Dayak Ma'anyan, salah satu proses acara adat pernikahan yang menggambarkan bagaimana kerukunan antara umat beragama, karena menurut masyarakat adanya acara adat seperti itu tersebut sangat penting untuk menumbuhkan jiwa solidaritas antara umat beragama.²¹

Selain itu beberapa masyarakat Komplek DPR di Banjarmasin juga menerima acara pernikahan adat suku Dayak Ma'anyan dan melihat secara langsung bagaimana pelaksanaannya, ada juga masyarakat yang mulai tertarik untuk menikahi perempuan dari Dayak Ma'anyan, karena menurut beberapa masyarakat selain tujuan yang mereka gambarkan sangat jelas mereka juga melihat bagaimana sikap dan perilaku Dayak Ma'anyan, mereka tertarik untuk melakukan interaksi sosial secara langsung, contohnya ketika hari raya Idul Fitri dan hari raya Natal mereka saling berkunjung untuk silaturahmi baik dari Dayak Ma'anyan yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen, sikap ini tentunya menjadi tujuan mereka untuk menunjukkan bagaimana keberadaan mereka sangat mencerminkan nilai-nilai toleransi yang tinggi.²²

²¹Abdul aziz, Masyarakat Komplek DPR, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Banjarmasin Barat: Kelurahan Belitung Selatan 27 Oktober 2024).

²²Agus Saputra, Masyarakat Komplek DPR, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Banjarmasin Barat: Kelurahan Belitung Selatan 27 Oktober 2024).

Kemudian ada beberapa masyarakat Komplek DPR di Banjarmasin yang menerima Dayak Ma'anyan secara pasif, mereka tidak terlibat dalam kegiatan Dayak Ma'anyan, tetapi juga tidak memiliki pandangan negatif dan sifat menentang terhadapnya. Masyarakat menyikapi adanya acara adat dengan menerima secara pasif hal ini dibuktikan dengan masyarakat yang menerima dengan adanya Dayak Ma'anyan beserta acara adatnya, karena pada dasarnya tujuan yang jelas dan tidak mengarah kepada hal negatif maka ada hak kebebasan dalam beragama untuk seluruh umat beragama, asalkan dari Dayak Ma'anyan bisa menjaga kerukunan masyarakat dan tidak menimbulkan konflik antara suku yang lainnya berada.

Beberapa masyarakat Dayak Ma'anyan juga merasakan hal yang sama, terkait motivasi yang mereka sampaikan maka ada tujuan yang jelas untuk mereka lakukan, lagi pula beberapa suku Dayak Ma'anyan yang berada di Komplek DPR awalnya mereka karena tuntutan pekerjaan seperti pegawai negeri sipil yang ditugaskan di Banjarmasin.²³ Masyarakat juga menyikapi hal tersebut dengan bijak, selagi mereka tidak melakukan acara adat yang mengandung unsur sara dan saling menjaga serta memahami satu sama lain, maka itu tidak menjadi suatu persoalan yang harus diperdebatkan.²⁴

Di sisi lain Dayak Ma'anyan, terkait tujuan yang mereka bawa yaitu, agar nantinya anak dan cucu mereka tidak kehilangan identitas budaya nenek moyang mereka salah satunya acara pernikahan adat Dayak Ma'anyan. Walaupun mereka

²³Kartika Cipta, Masyarakat Komplek DPR, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Banjarmasin Barat: Kelurahan Belitung Selatan 27 Oktober 2024).

²⁴Dermawan, Masyarakat Komplek DPR, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Banjarmasin Barat: Kelurahan Belitung Selatan 26 Oktober 2024)

tumbuh dan tinggal di kota-kota besar seperti Banjarmasin tetapi mereka tidak lupa atau bahkan tidak tahu dengan budaya nenek moyang mereka sendiri sehingga muncul motivasi dari masyarakat Dusun Ma'anyan yang sangat kuat untuk tetap menjaga budaya mereka agar tidak tergusur oleh zaman, dengan tujuan yang di dasari oleh pengalaman hidup secara langsung tentunya menjadi hal yang sangat positif diterima oleh Dayak Ma'anyan dan masyarakat setempat sangat mendukung apa yang menjadi tujuan dari pernikahan adat Dayak Ma'anyan itu sendiri, tetapi ada juga yang menyikapi acara pernikahan adat Dayak Ma'anyan di Banjarmasin dengan skeptis atau kritik hal ini digambarkan sebagai golongan yang memiliki pandangan kurang baik terhadap acara pernikahan adat tersebut.

Beberapa masyarakat menyikapi acara pernikahan adat dengan sedikit kurang setuju walaupun tujuan yang disampaikan oleh Dayak Ma'anyan sudah jelas untuk menjaga kultur budaya mereka dengan menghadirkan acara adat seperti pernikahan adat yang sampai sekarang sering kita temukan, namun tidak banyak yang berpendapat sama karena menurut mereka pernikahan itu atas dasar hukum yang sah secara agama dan kepercayaan setiap individu, mereka mengira bahwa adanya acara pernikahan adat ini dikaitkan dengan hal-hal yang *Ghaib*, maka dari sebab itu sebagian masyarakat menjadi takut jikalau nantinya terjadi sesuatu yang akan menimpa mereka ketika hal-hal yang berbau *Mistis* tersebut berada di Komplek mereka, dan mereka lebih cenderung tidak peduli dengan acara pernikahan adat itu.²⁵

²⁵Sofyan Mahdi, Masyarakat Komplek DPR, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Banjarmasin Barat: Kelurahan Belitung Selatan 27 Oktober 2024).

Dengan demikian, tujuan dari Dayak Ma'anyan yang sudah dipaparkan diatas. Sebagian masyarakat Komplek DPR di Banjarmasin menyikapi acara pernikahan adat Dayak Ma'anyan dengan menerima secara aktif, hal ini terbukti mereka ikut serta dalam proses acara pernikahan adat, dan ada juga masyarakat yang menerima secara pasif atau bersikap netral. Namun terdapat juga beberapa masyarakat yang bersikap skeptis atau kritik, hal ini dibuktikan dengan beberapa masyarakat yang merasa kurang nyaman dengan adanya acara pernikahan adat di Banjarmasin.

E. Analisis Respon Masyarakat

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, baik melalui wawancara kepada beberapa responden, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang mengacu pada rumusan masalah, yaitu mengenai bagaimana sistem acara pernikahan adat Dayak Ma'anyan dan apa motivasi dan tujuannya dalam pandangan masyarakat terhadap acara pernikahan adat dilihat dari pendekatan Antropologi Agama.²⁶

Pada gambaran dilapangan, Dayak Ma'anyan mendirikan komunitas atau paguyuban yang disebut Dusma (Dusun Ma'anyan) sebagai tempat mereka berkumpul atau bermusyawarah, contohnya seperti acara adat yang selalu mereka laksanakan yaitu, acara adat pernikahan, acara adat kematian dan acara adat yang

²⁶Khaidir Akbar, Masyarakat Komplek DPR, *wawancara pribadi* (Kecamatan Banjarmasin Barat: Kelurahan Belitung Selatan 27 Oktober 2024).

lainnya. Di sisi sosial, Dayak Ma'anyan sering berbaur dengan masyarakat, contohnya seperti hari raya Idul Fitri dan hari raya Natal mereka saling mengunjungi dan bersilaturahmi dari rumah ke rumah baik itu dari agama Kristen ataupun sebaliknya agama Islam.

Pandangan masyarakat Komplek DPR di Banjarmasin terhadap Dayak Ma'anyan cukup bervariasi, ada yang berpandangan positif terhadap Dayak Ma'anyan yaitu melihat bahwa budaya yang dibawa memberikan dampak positif bagi sosial, ekonomi dan spiritual keagamaan masyarakat. Di sisi lain, Dayak Ma'anyan juga mengadakan kegiatan sosial yang tentu dipandang masyarakat baik, terlebih ketika membahas tentang makna toleransi. Akan tetapi, terdapat beberapa pandangan negatif terhadap Dayak Ma'anyan, yaitu masyarakat melihat bahwa ritual yang dilaksanakan di sekitar masyarakat sangat jarang mereka ketemui, sehingga dalam hal ini masyarakat menganggap bahwa acara adat yang dibawakan Dayak Ma'anyan bukan hal yang biasa di mata masyarakat.²⁷

Berkaca dari pandangan masyarakat diatas, muncul beberapa respon dari masyarakat Komplek DPR di Banjarmasin. Ada masyarakat yang menerima secara aktif acara pernikahan adat Dayak Ma'anyan, yaitu masyarakat yang ikut serta dalam acara pernikahan adat, sebab menurut beberapa masyarakat, acara adat ini menunjukkan nilai-nilai tentang kerukunan antara umat beragama khususnya di

²⁷Jordan, Masyarakat Komplek DPR, *wawancara pribadi* (Kecamatan Banjarmasin Barat: Kelurahan Belitung Selatan 27 Oktober 2024).

Komplek DPR di Banjarmasin. Bahkan ada juga dari masyarakat lain yang tertarik untuk menikahi warga dari Dayak Ma'anyan tersebut.

Di sisi lain ada juga masyarakat yang menerima secara pasif dengan adanya acara pernikahan adat tersebut. Beberapa masyarakat menerima Dayak Ma'anyan dengan baik tanpa ada stigma negatif terhadap Ma'anyan dan acara-acara adat nya. Selagi acara tersebut tidak mengandung unsur sara negatif.

Kemudian ada juga beberapa masyarakat yang memiliki sikap *skeptis* atau kritik terhadap adanya proses acara pernikahan adat, masyarakat menyikapi dengan kurang baik, sebab kebiasaan masyarakat Dayak Ma'anyan tidak sama dengan masyarakat pada umumnya seperti acara adat yang dilakukan, bahkan ada masyarakat yang kurang senang dengan beberpa proses acara adat tersebut dan masyarakat memilih untuk diam dan tidak peduli.²⁸

Hasil pandangan dan respon masyarakat diatas merupakan sebuah fenomena respon yang terjadi di masyarakat. Fenomena ini sesuai dengan teori respon yang dikemukakan oleh Carlos Fabregas, yaitu respon seseorang bisa dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif. Apabila respon positif maka orang yang bersangkutan cenderung untuk menyukai atau mendekati objek, hal ini berkaitan dengan masyarakat yang berpandangan positif terhadap Dayak Ma'anyan lalu masyarakat mulai mendekati atau ikut dalam acara-acara adat Dayak Ma'anyan. Sedangkan respon negatif cenderung untuk menjauhi objek tersebut. Hal ini

²⁸Marceng, Masyarakat Komplek DPR, *wawancara pribadi* (Kecamatan Banjarmasin Barat: Kelurahan Belitung Selatan 24 Oktober 2024).

berkaitan dengan masyarakat yang memandang negatif Dayak Ma'anyan lalu cenderung untuk menghindari kelompok tersebut.

Dalam fenomena ini dapat dikategorikan bahwa respon yang terjadi di masyarakat ialah respon afektif, yaitu respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan menilai seseorang terhadap sesuatu. Respon timbul apabila ada perubahan yang disenangi oleh khalayak terhadap sesuatu. Seperti masyarakat yang mempunyai pandangan sendiri untuk menyikapi adanya kelompok baru yang memungkinkan banyak munculnya varian sikap yang beragam dari masyarakat.

Hal ini sesuai dengan pandangan dan sikap masyarakat yang merespon Dayak Ma'anyan, dimana sebagian masyarakat memandang proses acara pernikahan adat merupakan acara adat yang tidak menyimpang. Sehingga ada beberapa masyarakat yang ikut dalam proses acara-acara adat Dayak Ma'anyan untuk melihat, bahkan ada beberapa masyarakat yang ikut melaksanakan acara pernikahan adat tersebut seperti kawin dengan Dayak Ma'anyan.²⁹ Akan tetapi, meskipun terdapat sudut pandang yang sama, namun sebagian masyarakat lain menyikapi hal tersebut dengan acuh atau mereka tidak ikut berpartisipasi dalam interaksi sosial dan memilih untuk menghindar dan menjaga batasan terhadap apa yang dilakukan oleh Dayak Ma'anyan.

Menurut C. Yus Ngabut dalam buku berjudul *Hukum Adat Dayak Ma'anyan* bahwa beliau berkata “Hukum adat Dayak Ma'anyan (meliputi *Paju*

²⁹Alex Morgan, Masyarakat Komplek DPR, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Banjarmasin Barat: Kelurahan Belitung Selatan 27 Oktober 2024).

Epat, Paju Sapuluh, dan Banua Lima) sudah tersusun dengan cukup baik. Hanya saja perlu diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan disunting dengan sistematis permasalahannya seperti pada kasus proses acara pernikahan adat. Selain itu maka untuk mendalami masalah Dayak Ma'anyan kita harus melaksanakan adat *kawit kinte* terlebih dahulu. Banyak hal yang boleh diketahui orang-orang tertentu dengan berguru terlebih dahulu".³⁰

Dayak Ma'anyan percaya tentang adanya oknum pencipta atau Ilah yang mereka gambarkan sebagai pencipta manusia pertama yang mereka sebut *Hiyang Piumung Jaya Pikuluwi* (Tuhan Yang Maha Kuasa) sebagai salah satu sumber kekuasaan.³¹ Penguasa tersebut adalah penguasa alam semesta secara keseluruhan. Akan tetapi, dalam setiap keluarga, menurut Mallinckrodt, keluarga-keluarga Dayak Ma'anyan memiliki makhluk pelindung masing-masing, yaitu seperti dinyatakan berikut ini: "Orang Ma'anyan memiliki *santo* pelindung keluarga yaitu *Nanyu*, yang pada awalnya adalah nenek moyang mereka, tetapi lama kelamaan ia menjadi semacam makhluk *supranatural*. Nenek moyang adalah pelindung pribadi, mereka mengembangkan makhluk suci untuk keluarga masing-masing dan bagaimana hal tersebut nampaknya cara untuk memuja pahlawan sampai dengan Tuhan, dan tugas Tuhan adalah pemberi kebahagiaan dan kesejahteraan".³²

³⁰C.Yus Ngabut, *Hukum Adat Dayak Ma'anyan*, (Sidoarjo: Pustaka Asri Press, 2006), h. 33.

³¹H.Miter Roh Kudus: *Sejarah Perjumpaan Ulun Ma'anyan dengan Kekristenan*. Sendawar, (Kutai Barat: YRSKLR dan Araska Publisher 2015), h. 13.

³²John Mallinckrodt, *Gerakan Nyuli Di Kalangan Suku Dayak Lawangan*. (Jakarta: Penerbit Bhratara 1974), h. 13.

Ketiga pandangan diatas merupakan gambaran umum bagaimana para tokoh adat dan para ilmuwan menanggapi adanya acara pernikahan adat di Indonesia dengan bermacam pandangan sehingga menjadi patokan masyarakat dalam melihat bagaimana Dayak Ma'anyan yang ada di Indonesia saat ini.

Menurut Sherif, kelompok sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua individu atau lebih yang telah melakukan interaksi sosial yang cukup intens dalam mengatur struktur dan pembagian dalam hal-hal tertentu.³³ Contoh kelompok sosial seperti kelompok keagamaan, yang digolongkan menjadi kelompok *primer* oleh Cooley, menunjukkan interaksi yang erat dan intensif di antara anggotanya. Pemikiran Cooley tentang kelompok *primer* berkaitan dengan konsep *Gemeinschaft* yang dijelaskan oleh F.Tonnies, yang menggambarkan hubungan batin yang murni dan alami. Ada kesatuan dalam kehidupan tersebut yang menghasilkan *Gemeinschaft*, atau rasa persatuan batin yang nyata dan organik.

Di dalam *Gemeinschaft*, terbentuk suatu kehendak bersama, pemahaman bersama, dan kaidah-kaidah yang timbul secara alami dari kelompok tersebut. Pertentangan dalam kelompok ini sangat sulit dibatasi karena hubungan yang erat antar anggota, sehingga pertentangan kecil pun bisa menyebar ke bidang lain. Peran kelompok *primer*, atau *Gemeinschaft*, sangat besar dalam kehidupan individu karena memungkinkan pengembangan sifat-sifat sosial, seperti patuh pada norma,

³³Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Gramedia, 1988), h. 54.

mengutamakan kepentingan kelompok, belajar kerjasama, dan mengembangkan kemampuan untuk kepentingan kelompok.³⁴

Proses acara seperti pernikahan, kematian, dan kelahiran dalam kelompok budaya tidak hanya didorong oleh cinta akan budaya, tetapi juga memiliki fungsi dalam memperkuat solidaritas sosial, memberi makna hidup, melakukan kontrol sosial, memberikan dukungan psikologis, dan menciptakan perubahan sosial. Dengan menjadi bagian dari kelompok budaya, hubungan antar anggota dapat diperkuat melalui partisipasi dalam ritual yang sama dan adopsi nilai-nilai yang serupa. Solidaritas masyarakat bisa lebih diperkuat melalui ritual kebudayaan, yang membawa orang bersama untuk menguatkan nilai-nilai kelompok.³⁵

Di konteks ini kehadiran Dayak Ma'anyan di Komplek DPR di Banjarmasin beserta proses acara adatnya, termasuk dalam kelompok *Asosiasi* yaitu kelompok yang anggotanya mempunyai kesadaran jenis dan ada persamaan kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama. Para anggota melakukan hubungan sosial, kontak dan komunikasi, serta memiliki ikatan organisasi.

Hal ini sesuai dengan fakta lapangan yang ditemukan peneliti bahwa Dayak Ma'anyan di Banjarmasin merupakan suatu kelompok dengan paham budaya yang sama, melalui acara adat yang berupa pernikahan merupakan cara mereka untuk mendorong rasa cinta mereka kepada budaya, juga mempunyai tujuan

³⁴Soeryono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: UI Press, 1970), h. 95.

³⁵Myazinda, *Kelompok Sosial dan Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Setia Purna Inves, 2008), h. 86.

sebagai moment silaturahmi yang dapat menghidupkan nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia.³⁶

Maka dari itu respon yang mencakup bagaimana proses pelaksanaan dan tujuan serta pandangan masyarakat terhadap acara pernikahan adat, dari hasil responden masyarakat lebih berpandangan positif terhadap Dayak Ma'anyan, namun masyarakat lebih menyikapi proses acara adat dengan netral serta tidak peduli, masyarakat memandang Dayak Ma'anyan dengan baik, namun tidak ikut serta dalam acara-acara adat Dayak Ma'anyan.

Dengan hal ini Dayak Ma'anyan yang menjadi objek dalam penelitian kali ini, mereka termasuk ke dalam contoh kelompok sosial yaitu kelompok *Asosiasi*, sedangkan pandangan dan sikap masyarakat sesuai dengan teori yaitu respon *Efektif*

³⁶Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Bandung: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 24.

